



Sarbaini¹
 Gusril Kenedi²
 Afnibar³
 Ulfatmi⁴

PELAKSANAAN KONSELING BAGI ANAK USIA SEKOLAH SD/MI

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sistematis membimbing dan membentuk kepribadian melalui proses pendidikan dengan tahap-tahap yang berkesinambungan menurut ukuran-ukuran yang disepakati secara normative. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah studi kepustakaan atau literatur review. Pencarian literatur nasional dan internasional dilakukan dengan sumber data yang diperoleh dari database Google Scholar, Peraturan peraturan di Indonesia, serta buku-buku. Dalam proses mencari literature yang sesuai dengan pembahasan, peneliti menggunakan kata kunci "Layanan Bimbingan dan Konseling", dan pelaksanaan Konseling Bagi Anak Usia Sekolah SD/MI" Memahami karakteristik anak-anak merupakan suatu keharusan bagi guru dan orang tua untuk bisa mendidik dan membimbing anak kearah yang lebih baik. Bagi guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan kebutuhan peserta didik..Bimbingan konseling di SD diperlukan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensinya. Selain itu guru bimbingan dan konseling juga akan membantu guru kelas dalam memberikan bimbingan dan pelayanan bagi siswa sekolah dasar agar layanan bimbingan dan konseling lebih maksimal lagi. Anak usia sekolah dasar memerlukan perhatian khusus agar siswa dapat mencapai prestasi belajar dan segenap potensi yang dimiliki siswa dapat ber-kembang secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan yang cukup berarti.

Kata Kunci: Guru, Siswa, Bimbingan Konseling, Anak

Abstract

Education is a systematic activity that guides and shapes personality through an educational process with continuous stages according to normatively agreed measures. In this research, the method used is a literature study or literature review. National and international literature searches were carried out using data sources obtained from the Google Scholar database, Indonesian regulations, and books. In the process of searching for literature that is appropriate to the discussion, researchers used the keywords "Guidance and Counseling Services", and the implementation of Counseling for Elementary/MI School Age Children "Understanding the characteristics of children is a must for teachers and parents to be able to educate and guide children to a better way. Teachers must be able to apply teaching methods that suit their students' circumstances, so it is very important for an educator to know the characteristics of their students. Apart from the characteristics that need to be taken into account, students' needs... Guidance and counseling in elementary school is needed to help students solve problems and develop their potential. Apart from that, guidance and counseling teachers will also assist class teachers in providing guidance and services for elementary school students so that guidance and counseling services can be maximized. Elementary school age children require special attention so that students can achieve learning achievements and all the potential that students have can develop optimally without experiencing significant obstacles and problems.

¹Program Studi (S.1), Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, IAIN Kerinci

^{2,3,4}Program Pascasarjana (S.3) Pendidikan Islam, UIN Imam Bonjol Padang

email : sarbainiomar bain@gmail.com, gusrilkenedi@uinib.ac.id, afnibar@uinib.ac.id, ulfatmi@uinib.ac.id

Keywords: Teachers, Students, Guidance Counseling, Children

PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang terarah guna membentuk kepribadian yang sistematis pada peserta didik. Sistematis dikarenakan proses pendidikan berlangsung melalui proses yang berkesinambungan yang terjadi pada seluruh kondisi lingkungan masyarakat. Semua kondisi yang berkesinambungan ini memiliki satu-satunya pengaruh yang dapat dinamakan pendidikan ialah pengaruh yang menuju kedewasaan (M. Ngalim Purwanto, 2001) Sedangkan Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai usaha untuk membimbing keterampilan jasmani dan rohaniah berdasarkan hukum-hukum tertentu menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran yang disepakati secara normatif (A.S Rosa dan Salahuddin M, 2011). Pendapat berikut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sistematis membimbing dan membentuk kepribadian melalui proses pendidikan dengan tahap-tahap yang berkesinambungan menurut ukuran-ukuran yang disepakati secara normative.

UU No. 20 tahun 2003 mengungkapkan sekolah dasar merupakan jenjang yang dijadikan pondasi untuk mewujudkan suatu pendidikan nasional yaitu berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut dapat terwujud maka dari itu perlu bantuan seluruh komponen yang ada dalam pendidikan, salah satunya adalah komponen bimbingan konseling (*UU No. 20 Tahun 2003*). Mc Daniel (Prayitno, 2009) menyebutkan bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik. Mc Daniel juga mengungkapkan konseling merupakan suatu rangkaian pertemuan langsung dengan individu yang ditunjukkan pada pemberi bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. (Prayitno, 2009).

Dari pendapat di atas didapatkan bahwa bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan melalui pembimbing kepada individu dengan memberikan pilihan, ataupun rencana bantuan untuk penyesuaian diri yang baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya. Hal ini juga diungkapkan oleh (Tohirin, 2008) bahwa bimbingan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri.

Pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan melalui proses hubungan timbal balik dengan pembimbing memberikan pilihan, ataupun rencana bantuan bagi individu untuk penyesuaian diri yang baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya. Bimbingan dan konseling merupakan suatu perangkat penting dalam suatu perangkat penting dalam dunia pendidikan. Kedudukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dalam sistem pendidikan di Indonesia sudah diatur dan dibicarakan khusus dalam (*Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, n.d.*) pasal 10 ayat (1) yang berbunyi : Penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada SD/MI atau yang sederajat dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling.

Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Dalam hal itu, permasalahan siswa tidak dapat dibiarkan begitu saja. Di sinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling disamping kegiatan pengajaran. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak selesai dengan penyajian program kulikuler saja. Sekolah harus memberikan program bantuan dalam bentuk program bimbingan. Menurut Suryana dalam (Tohirin, 2008) bimbingan belajar merupakan pelayanan jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pendidikan.

Banyak sekali masalah yang diderita oleh para siswa sekolah dasar sekarang ini, masalah dalam belajarnya, dalam kemandirian, dalam keberanian, sosialisasi dan karirnya untuk

melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya. Guru dalam membimbing para siswa untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut, harus mendapatkan bimbingan dari guru yang mengerti akan bimbingan dan konseling yang profesional. Di Sekolah Dasar Negeri, ada guru kelas untuk membimbing siswa di kelas, itupun masih belum cukup karena itu hanya membimbing saja. Jika ada masalah pribadi dan kemudian itu menjadi penyebab dia menurun prestasinya, guru kelas belum tentu bisa mengetahui permasalahan siswa.

Sekarang ini memang guru BK di sekolah dasar belum ada, namun seharusnya guru bimbingan dan konseling harus di sekolah formal, itu juga harus ada di sekolah dasar. Agar nantinya siswa sekolah dasar dapat di bimbing dalam penyelesaian permasalahan. Maka penulis tertarik untuk membahas tentang bagaimana pelaksanaan Konseling Bagi Anak Usia Sekolah SD/MI.

METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah studi kepustakaan atau literatur review yang merupakan kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan berbagai macam referensi yang sejenis dengan pembahasan seperti artikel, buku, prosiding seminar dan jurnal (Sari & Asmendri, 2020). Pencarian literatur nasional dan internasional dilakukan dengan sumber data yang diperoleh dari database Google Scholar, Peraturan peraturannya di Indonesia, serta buku-buku. Dalam proses mencari literatur yang sesuai dengan pembahasan, peneliti menggunakan kata kunci “Layanan Bimbingan dan Konseling”, dan pelaksanaan Konseling Bagi Anak Usia Sekolah SD/MI”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Layanan Bimbingan & Konseling Pada Masa Pandemi.

Menurut (Nurhayati & Pw, 2019) bimbingan dan konseling merupakan layanan yang berupaya membantu peserta didik atau konseli secara profesional untuk tercapainya tugas perkembangan diri yang optimal, sukses dalam belajar, mandiri, bahagia dan sejahtera dalam hidupnya. Sedangkan menurut Tohirin dalam (Amani, 2018) merupakan salah satu bidang disekolah yang berkontribusi pada jalannya proses pembelajaran dalam sekolah untuk mendukung kesuksesan dan keberhasilan secara optimal. Layanan bimbingan dan konseling daring dapat berupa live chat, audio dan video yang disiapkan menggunakan smartpone, komputer atau perangkat lain (Fadhillah, 2022) Konseli berhak menerima segala fasilitas dan lingkungan pembelajaran yang tertib oleh konselor (Nugroho, 2020).

Terdapat 5 indikator yang dapat menjadi pembentuk siswa agar motivasi belajarnya stabil diantaranya, pengendalian tugas dengan baik, hadir dalam pembelajaran online berlangsung, mandiri dalam belajar, tekun dalam mengikuti kelas online dan terlihat berkeinginan untuk meraih prestasi (Nuraini et al., 2020)

Karakteristik Anak Didik Sekolah Dasar

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan adalah karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologis cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan sosial psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. (Sunarto dan B. Agung Hartono, 2002)

Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan di SD/MI

Berdasarkan Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 sebagaimana yang dikutip oleh Barnawi dkk dalam bukunya visi sekolah yaitu; a) dijadikan sebagai cita-cita bersama warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang; b) mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan pada warga sekolah serta segenap pihak yang berkepentingan; c) dirumuskan berdasarkan mzsukan dari berbagai warga sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan, selaras dengan visi institusi di atasnya serta visi pendidikan nasional; d) dipimpin oleh kepala sekolah dengan memperhatikan masukan k omite sekolah; e) dissialisasikan kepada warga seklah dan segenap pihak yang berkepentingan, f) ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di

masyarakat. (Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007, n.d.)

Pernyataan visi, baik yang tertulis atau diucapkan perlu ditafsirkan dengan baik, tidak mengandung multi makna sehingga dapat menjadi acuan yang mempersatukan semua pihak dalam sebuah organisasi (sekolah). Bagi sekolah visi adalah imajinasi moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang. Imajinasi ke depan seperti itu akan selalu diwarnai oleh peluang dan tantangan yang diyakini akan terjadi di masa mendatang. Dalam menentukan visi tersebut, sekolah harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan.

Menurut Ahmad Djunaedi sebagaimana yang dikutip oleh Barmawi dan Mohammad Arifin dalam buku mereka mengungkapkan bahwa misi merupakan alasan atau sebab-sebab mengapa sebuah organisasi harus ada. Menurutnya, misi menunjukkan “apa yang dilakukan” atau “daftar dan karakteristik layanan yang diberikan”. Dengan demikian, misi ditulis sebagai “kata kerja”. (Barnawi dan Mohammad Arifin, 2012)

Perlunya Bimbingan dan Konseling di SD/MI

Bahwa perlunya layanan bimbingan di sekolah dasar adalah berdasarkan tiga aspek, yaitu: (Yusida Imran dan dkk, 2018)

1. Lingkungan, khususnya lingkungan social kultural
Lingkungan social kultural yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi individu siswa sebagai subjek didik, dan sekolah sebagai lembaga pendidikan. Sebagai akibat dari lingkungan pengaruh social kultural ini, maka individu memerlukan adanya bantuan dalam perkembangannya, dan sekolahpun memerlukan pendekatan khusus. Bantuan dan pendekatan yang diperlukan adalah layanan bimbingan dan konseling.
2. Lembaganya itu sendiri yaitu yang mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian peserta didik
Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dilaksanakan secara tuntas baik dalam proses kegiatannya maupun tindak dan para pelaksananya yaitu guru sebagai pendidik. Untuk menuntaskan pendidikan, diperlukan adanya layanan bimbingan dan konseling.
3. Menyangkut sisi siswa sebagai subjek didik sebagai pribadi unik, dinamik, dan berkembang.
Memerlukan pendekatan dan bantuan yang khusus melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aspek lingkungan (social kultural) pendidikan, dan siswa (psikologis) merupakan latar belakang perlunya layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Ada beberapa alasan perlunya atau dibutuhkan bimbingan dan konseling pada setiap bidang, di antaranya:

1. Faktor IPTEK
Karena di era modern ini semakin maju dan berkembang, sehingga terjadi dampak perkembangan IPTEK ini sebagai berikut:
 - a. Menimbulkan perubahan –perubahan dalam berbagai sendi kehidupan seperti: social, budaya, politik, ekonomi, industry, dan lain sebagainya.
 - b. Berkembangnya sejumlah karier atau jenis pekerjaan tertentu
 - c. Timbul masalah hubungan social, tenaga ahli, lapangan pekerjaan, pengangguran, dan lain sebagainya.
 - d. Membawa dampak positif dan negative, pertumbuhan penduduk semakin kompleks masalahnya.
 - e. Berpengaruh dalam dunia pendidikan, khususnya dalam lingkup sekolah dan madrasah. Lembaga pendidikan bertanggung jawab mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu (berhasil) menyesuaikan diri di dalam masyarakat dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Sehingga layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan.
2. Faktor pendidikan
Dalam ilmu pendidikan terdapat perbedaan pendapat para ahli, mengenai factor mana yang paling mempengaruhi perkembangan individu. Perbedaan pendapat itu adalah:
 - a. Nativisme (pembawaan)

Tokohnya Schoupenhower (Jerman). Pendapat aliran ini adalah bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh sesuatu yang telah ada di dalam diri individu yang dibawa sejak lahir (pembawaan). Menurut pendapat ini lingkungan tidak mempunyai peranan terhadap perkembangan individu tersebut.

b. Empirisme (Lingkungan/Pengalaman)

Tokohnya John Locke (Inggris). Pendapatnya bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh lingkungan. John Lokce, seorang tokoh yang terkenal dengan teori “Tabularasa”, yaitu yang menganggap, bahwa anak yang lahir itu bagaikan kertas putih bersih, yang belum kena coretan apapun.

c. Konvergensi

Tokohnya William Stern (Jerman). Pendapatnya bahwa pembawaan dan lingkungan merupakan dua factor yang sama kuat menentukan perkembangan individu.(Yusida Imran dan dkk, 2018)

3. Faktor Guru

Tugas utama guru selain sebagai pengajar juga sebagai pembimbing. Fungsi sebagai pengajar dan pembimbing terintegrasi dalam peran gurudalam proses pembelajaran, oleh sebab itu guru diharapkan mampu:

- a. Mengenal dan memahami setiap siswa baik sebagai individu maupun kelompok.
- b. Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
- c. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.
- d. Membantu (membimbing) setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.
- e. Menilai keberhasilan siswa. Guru mewujudkan fungsi dan peran seperti diatas merupakan sesuatu keniscayaan bagi setiap calon guru untuk menguasai bimbingan dan konseling.
- f. Mendukung laayanan bimbingan dan konseling. Guru salah satu sebagai pendukung pelaksana layanan bimbingan dan konseling di sekolah, dituntut untuk memiliki wawasan yang memadai terhadap konsep-konsep dasar bimbingan dan kebutuhan bimbingan di sekolah.

4. Faktro Psikologis

Terdapat perbedaan individual antara siswa satu dengan siswa yang lain. Masalah-masalah psikologis yang timbul pada siswa menuntut adanya upaya pemecahan melalui pendekatan psikologis antara lain melalui layanan bimbingan dan konseling. Beberapa masalah psikologis yang menjadi latar balakang perlunya layanan bimbingan dan konseling, di antaranya:

- a. Masalah perkembangan individu.
- b. Masalah perbedaan individu.
- c. Masalah kebutuhan individu.
- d. Masalah penyesuai diri.
- e. Masalah belajar.(Yusida Imran dan dkk, 2018)

Pada hakikanya manusia mengalami masalah-masalah yang kadang sulit untuk dipecahkan sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain. Kalau orang terdekat misalnya keluarga tidak dapat membantu maka dibutuhkan bimbingan dan konseling untuk membantu memecahkan masalah tersebut.

5. Faktor Perkembangan Siswa

Bimbingan dan konseling dapat membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar siswa. Sebagaimana manusai umumnya, maka siswa memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar tertentu.

Maslow (M. Ngalim Purwanto, 2001)mengemukakan ada enam kebutuhan dasar manusia, yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dari organisme manusia seperti makanan, pakaian dan perumahan.
- b. Kebutuhan rasa aman yaitu kebutuhan untuk terbebas dari rasa takut, terlindung dari bahaya, ancaman penyakit dan perlakuan tidak adil.

- c. Kebutuhan kasih sayang yaitu kebutuhan untuk rasa dicintai dan dimiliki serta disayangi oleh orang lain.
- d. Kebutuhan penghargaan yaitu kebutuhan akan penghargaan atas prestasi, kemampuan, kedudukan, pangkat dan sebagainya.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan untuk menyampaikan atau menunjukkan kemampuan diri secara maksimum dan kreatif.
- f. Kebutuhan sosiologis yaitu hubungan sosial yang tercipta di sekolah terutama pada teman sebayanya karena pada umumnya anak ataupun seseorang itu kadang lebih bergantung pada temannya.

Di sinilah mereka patut mendapatkan bimbingan agar menyadari seperti seorang yang patut mereka jadikan teman. Karena mungkin saja bias terjadi kesenjangan karena mereka merasa terasing dan tak pantas berteman dengan teman sebayanya yang pada akhirnya menyimpang dan berteman pada orang yang lebih tua dari mereka.

Bidang Bimbingan

1. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar diarahkan kepada upaya membantu peserta didik dalam mempelajari konsep dan ketrampilan yang terkait dengan program kurikuler sekolah. Bimbingan belajar di sekolah akan terpadu dengan proses belajar dan pembelajaran yang berorientasi kepada perkembangan peserta didik. Dalam proses bimbingan, diharapkan guru dapat memberikan layanan kepada peserta didik, baik secara individual maupun klasikal.

Surya dan Natawija (1986) mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru dan pembimbing, yaitu:

- a. Perlakuan terhadap peserta didik didasarkan atas keyakinan bahwa sebagai individu peserta memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
- b. Sikap yang positif dan wajar terhadap peserta didik.
- c. Perlakuan terhadap peserta didik secara hangat, ramah, rendah hati, menyenangkan.
- d. Pemahaman peserta didik secara empatik.
- e. Penghargaan terhadap martabat peserta didik secara individu.
- f. Penampilan diri secara asli (genuine) tidak berpura-pura, di depan peserta didik.
- g. Kekonkretan dalam menyatakan diri.
- h. Penerimaan peserta didik secara apa adanya.
- i. Perlakuan terhadap peserta didik secara permisiv.
- j. Kepakaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh peserta didik dan membantu peserta didik untuk menyadari perasaannya itu.
- k. Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran saja, melainkan juga menyangkut pengembangan peserta didik untuk menjadi individu yang lebih dewasa.

2. Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi lebih terfokus pada upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian yang menyangkut pemahaman diri dan lingkungan, kemampuan memecahkan masalah, konsep diri, kehidupan emosi, dan identitas diri. Layanan bimbingan pribadi sangat erat kaitannya dengan membantu peserta didik menguasai tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapannya.

Seperti halnya bimbingan belajar, layanan bimbingan pribadi inipun akan banyak terwujud dalam bentuk penciptaan iklim lingkungan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Ditinjau dari sudut pandang bimbingan, proses belajar dan pembelajaran di sekolah merupakan wahana untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian sebagaimana tersebut diatas.

Bertolak dari ekologi perkembangan manusia dalam bimbingan, peran guru dalam membantu perkembangan pribadi peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Bersikap Peduli

Sikap peduli mengandung arti memberi perhatian penuh kepada peserta didik sebagai pribadi dan memahami apa yang terjadi pada dirinya. Sikap seperti ini memungkinkan

seorang guru mampu menyentuh dunia kehidupan individual peserta didik dan terbentuknya suatu relasi yang bersifat membantu (*helping relationship*).

b. Bersikap Konsisten

Sikap konsisten ialah bagaimana membantu peserta didik untuk merasakan konsekuensi tindakannya, dan bukan karena persamaan perlakuan yang diberikan oleh guru. Prinsip konsisten ini mengandung implikasi bahwa peristiwa-peristiwa di dalam kelas harus memungkinkan peserta didik memahami posisi, peran dirinya, dan mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan perilakunya.

c. Mengembangkan Lingkungan yang Stabil

Guru harus berupaya mengembangkan struktur program dan tatanan yang dapat menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya hidup dalam dunia yang memiliki ketraturan, stabilitas, dan tujuan. Lingkungan semacam ini akan membantu perkembangan diri peserta didik, sedang lingkungan yang tidak menentu, penuh stress, dan kecemasan akan menumbuhkan frustrasi dan perilaku salah suai.

d. Bersikap Permisif

Sikap permisif adalah memberikan keleluasan dan menumbuhkan keberanian peserta didik untuk menyatakan diri dan menguji kemampuannya, serta bersikap toleran terhadap kekeliruan dan keragaman perilaku peserta didik.

3. Bimbingan Sosial

Bimbingan social diarahkan kepada upaya membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial atau keterampilan berinteraksi di dalam kelompok. Keterampilan sosial adalah kecakapan berinteraksi dengan orang lain, dan cara-cara yang digunakan dalam berinteraksi tersebut sesuai dengan aturan dan tujuan dalam konteks kehidupan tertentu. Dalam kehidupan peserta didik (anak sekolah) kecakapan tersebut adalah kecakapan interaksi dengan kelompok teman sebaya atau orang dewasa.

Proses belajar dan pembelajaran akan menjadi wahana bagi perkembangan sosial peserta didik. Hal ini berarti bahwa bimbingan sosial dapat berlangsung di dalam dan secara terpadu dengan proses belajar dan pembelajaran. Peran penting yang perlu dimainkan guru dalam kaitannya dengan layanan bimbingan sosial ialah mengembangkan atmosfer kelas yang kondusif. Atmosfir kelas yang kondusif bagi perkembangan sosial ialah yang dapat menumbuhkan:

- a. Rasa turut memiliki kelompok, ditandai dengan identifikasi diri, loyalitas, dan berorientasi pada pemenuhan kewajiban kelompok.
- b. Partisipasi kelompok, ditandai dengan kerjasama, bersikap membantu, dan mengikuti aturan main.
- c. Penerimaan terhadap keragaman individual dan kelompok, serta menghargai kelebihan orang lain.

4. Bimbingan Karier

Bimbingan karier di sekolah diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman peserta didik akan ragam kegiatan dan pekerjaan di dunia sekitarnya, pengembangan sikap positif terhadap semua jenis pekerjaan, pengembangan sikap positif terhadap orang lain, dan pengembangan kebiasaan hidup yang positif.

Bimbingan karier di sekolah terkait erat dengan upaya membantu peserta didik untuk memahami apa yang disukai dan apa yang tidak disukai, kecakapan diri, disiplin, dan mengontrol kegiatan sendiri. Seperti memilih jurusan akademisnya. Layanan bimbingan karier juga amat erat kaitannya dengan layanan bimbingan lainnya karena kecakapan-kecakapan yang dikembangkan dalam bimbingan karier, bimbingan pribadi, maupun bimbingan sosial akan mendukung perkembangan karier peserta didik.

Balley dan Nihlen dalam (Djaman Satori. 2007., n.d.) menyarankan pengembangan kesadaran karier di sekolah, hendaknya dikembangkan secara terpadu dan mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Informasi yang difokuskan kepada tanggung jawab dan struktur pekerjaan.

- b. Penyediaan waktu dan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pengetahuan tentang dunia kerja dan pengalaman yang diperolehnya dari orang-orang sekitar tentang berbagai pekerjaan.
- c. Penyediaan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan orang-orang yang bekerja di sekitarnya. Interaksi ini akan manjebatani peserta didik dengan dunia kerja.
- d. Penyediaan kesempatan bagi peserta didik untuk mengetahui bagaimana orang merasakan pekerjaan atau profesi yang dipilihnya.
- e. Penyediaan kesempatan bagi peserta didik untuk mengenali peran factor jenis kelamin (jender) dalam Pekerjaan.

SIMPULAN

Memahami karakteristik anak-anak merupakan suatu keharusan bagi guru dan orang tua untuk bisa mendidik dan membimbing anak kearah yang lebih baik. Bagi guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan kebutuhan peserta didik.

Pada masa ini, setiap anak akan, sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang berbagai aspek baik fisik maupun non-fisik. Tubuh anak, intelektual, emosi, moral, sikap terus meningkat bersama bertambahnya kebutuhan-kebutuhan anak untuk lebih bisa mengaktualisasikan diri ke dalam komunitas yang lebih luas.

Namun demikian, hal yang terpenting bagi guru dan orang tua bagaimana supaya bisa anak-anak terhindar dari gangguan belajar yang bisa membawa dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak Sekolah Dasar. Maka dengan mengetahui karakteristik, kebutuhan, dan gangguan-gangguan pada anak seorang pendidik dan pembimbing akan mudah membawa anak ke arah yang lebih baik.

Visi merupakan gambaran tentang masa depan (future) yang realistis dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. visi adalah pernyataan yang diucapkan atau ditulis hari ini, yang merupakan proses manajemen saat ini yang menjangkau masa yang akan datang. Sedangkan misi adalah penjabaran dari misi yang berisi pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan di masa datang.

Rumusan misi yang baik mempunyai kriteria (ciri-ciri) sebagai berikut: a) Rumusannya sejalan dengan visi satuan organisasi/satuan kerja; b) Rumusannya jelas dengan bahasa yang lugas; c) Rumusannya menggambarkan pekerjaan atau fungsi yang harus dilaksanakan; d) Dapat dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu; e) Memungkinkan untuk perubahan/penyesuaian dengan perubahan visi.

Bimbingan konseling di SD diperlukan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensinya. Selain itu guru bimbingan dan konseling juga akan membantu guru kelas dalam memberikan bimbingan dan pelayanan bagi siswa sekolah dasar agar layanan bimbingan dan konseling lebih maksimal lagi. Anak usia sekolah dasar memerlukan perhatian khusus agar siswa dapat mencapai prestasi belajar dan segenap potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan yang cukup berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S Rosa dan Salahuddin M. (2011). Modul Pembelajaran Rekayasa Perangkat Lunak (Terstruktur dan Berorientasi Objek). *Modula, Bandung*, 21.
- Amani, A. (2018). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Memotivasi Belajar Siswa Smp N 15 Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 15(1), 20–34. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.151-02>
- Barnawi dan Mohammad Arifin. (2012). , Buku Pintar Mengelola Sekolah (Swasta). *Jogjakarta: Ar-Ruz Media*, 53.
- Djaman Satori. 2007. (n.d.). Profesi Keguruan. Jakarta. *Universitas Terbuka*.
- Fadhillah, D. (2022). Manusia dan Pendidikan dalam Sudut Pandang Filsafat Pendidikan Islam: Literature Review. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 18(2), 46–57.

- <https://doi.org/10.31000/rf.v18i2.6822>
- M. Ngalim Purwanto. (2001). Psikologi Pendidikan. *Bandung: Remaja Rosda.*
- Nuraini, R. S. R., Anwar, K., & Aminah. (2020). Meningkatkan motivasi belajar dengan konseling kelompok dengan teknik self-management di smp negeri 4 murung pudak. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(1), 26–31. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
- Nurhayati, N., & Pw, S. N. (2019). Optimalisasi Peran Dan Fungsi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum 13. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 2(2), 147. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n2.p147-154>
- Permendikbud Nomor 111 tahun 2014.* (n.d.).
- Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007.* (n.d.).
- Prayitno. (2009). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. *Jakarta: Rineka Putra.*
- Sunarto dan B. Agung Hartono. (2002). Perkembangan Peserta Didik,. *Jakarta: Rineka Cipta*, 4
- Tohirin. (2008). Bimbingan dan Konseling di Madrasah. *Jakarta: Utama Offset*, 25.
- UU No. 20 tahun 2003.* (n.d.).
- Yusida Imran dan dkk. (2018). Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Padang: Sekretariat PGRI Sumbar*, 23.